

## ABSTRACT

Didimus Estanto Turuk. 2020. *Performativity as A Remedy of Ambivalence in Sally Morgan's My Place and Wanamurraganya: The Story of Jack McPhee*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies. Sanata Dharma University.

This study examines the ambivalence and performativity of the identity of the *mardamarda* resulted from the colonial experience in Australia by looking at the five *mardamarda* characters in selected Sally Morgan novels namely *My Place* (1987) and *Wanamurraganya: The Story of Jack McPhee* (1989). *Mardamarda* is an Aboriginal-hybrid fathered by the White Colonizer in Australia. The racial and cultural mixtures of Aborigine and White Colonizers residing within *mardamarda* generate their identity bias. This group cannot use both racial and cultural origins to define their identity. This study aims at redefining identity through performativity which means defining identity through someone's repetitive performance. To accommodate that goal, this thesis needs to show the complexity of positioning of *mardamarda* dealing with Australian society and to elaborate on how performativity becomes the remedy of the problem.

Bhabha's ambivalence and Butler's performativity are the two theories used to accommodate the analysis in this thesis. If Bhabha's theory provides a solid framework for ambivalent theorizing, Judith Butler's theory on performativity provides insight for a possible solution out of ambivalence. Bhabha's ambivalence theory is used to show the in-between-ness of the characters in the story and to demonstrate the negotiation process of Third Space. The negotiation process of Third Space turns out to be complex in this study. The characters face rejection and oppression because of their racial and cultural hybridity. Moreover, their hybridity makes them difficult to define their identity. This thesis uses Butler's concept of performativity to help explain the possible remedy for ambivalence in Bhabha's theory. Taking inspiration from Butler's performativity, *mardamarda*'s identity is constructed through their repetitive performance, stylization of the body, and the sequence of actions.

The selected texts depict the ambivalent position that *mardamardas* had to undergo in Australian colonial times. They were granted opportunities because of their mixed-blood-ness as well as received oppression because of it. This thesis emphasizes that defining the identity for the *mardamarda* is a complex matter due to its racial and cultural mixture. The selected texts also show how the characters perform to indicate their identity. The performance is embedded in all five characters' life repetitively and consistently. The repetitive performance then is used to re-imagine their identity. They are *mardamardas* who challenge racial discrimination and fight for equal power relations between White and non-White within the Australian community.

Keywords: Ambivalence, Identity, Performativity, *Mardamarda*, Aboriginal-hybrid

## ABSTRAK

Didimus Estanto Turuk. 2020. *Performativity as A Remedy of Ambivalence in Sally Morgan's My Place and Wanamurraganya: The Story of Jack McPhee*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji ambivalensi dan performativitas identitas *mardamarda* yang diakibatkan oleh kolonialisme di Australia yang dilihat melalui pengalaman lima karakter *mardamarda* dalam dua novel Sally Morgan yaitu *My Place* (1987) dan *Wanamurraganya: The Story of Jack McPhee* (1989). *Mardamarda* adalah kaum Aborigin capuran yang berasal dari percampuran penjajah kulit putih di Australia. Percampuran rasial dan budaya Aborigin dan kolonial yang bersemayam dalam *mardamarda* berakibat pada biasanya identitas mereka. Kelompok ini tidak dapat menggunakan asal usul ras dan budaya untuk mendefinisikan identitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan ulang identitas melalui performativitas yang berarti mendefinisikan identitas melalui tingkah laku berulang yang dilakukan seseorang. Untuk mengakomodasi tujuan itu, penelitian ini perlu menunjukkan kompleksitas posisi *mardamarda* saat mereka berinteraksi dengan masyarakat Australia dan mendemostrasikan bagaimana performativitas menjadi solusi untuk masalah ambivalensi identitas tersebut.

Teori ambivalensi dari Bhabha dan performativitas dari Butler adalah dua teori yang digunakan untuk mengakomodasi analisis dalam studi ini. Jika teori Bhabha memberikan kerangka kerja yang kuat untuk meneorikan ambivalensi, teori Judith Butler tentang performativitas memberikan peluang akan solusi yang mungkin dari ambivalensi. Teori ambivalensi Bhabha digunakan untuk menunjukkan "ruang di antara" karakter dalam cerita dan untuk menunjukkan proses negosiasi "Ruang Ketiga". Proses negosiasi "Ruang Ketiga" ini ternyata menjadi sebuah proses yang kompleks dalam penelitian ini. Karakter-karakter dalam cerita menghadapi penolakan dan penindasan karena hibriditas ras dan budaya mereka. Terlebih lagi, hibriditas mereka menyulitkan mereka sendiri untuk mendefinisikan identitas mereka. Penelitian ini menggunakan konsep performativitas milik Butler untuk mendefinisikan kembali identitas yang akan menjadi jawaban untuk ambivalensi dalam teori Bhabha. Terinspirasi dari performativitas milik Butler, identitas *mardamarda* kemudian didefinisikan melalui tingkah laku berulang mereka, stilisasi tubuh, dan tindakan yang dilakukan berturut-turut.

Dua cerita yang dibahas dalam penelitian ini menggambarkan posisi ambivalen yang harus dialami para *mardamarda* pada masa kolonial Australia. Mereka diberikan kesempatan karena hibriditas mereka serta menerima penindasan karena hal yang sama. Penelitian ini menekankan bahwa mendefinisikan identitas untuk *mardamarda* adalah masalah yang kompleks karena percampuran ras dan budaya yang mereka miliki. Cerita- Cerita yang dibahas juga menunjukkan tindak laku karakter-karakter untuk menunjukkan identitas mereka. Tindak laku ini menyatu dalam kehidupan mereka dan dilakukan secara berulang dan konsisten. Tindak laku berulang ini kemudian digunakan untuk mendefinisikan identitas mereka. Mereka adalah *mardamarda* yang menentang diskriminasi rasial dan

memperjuangkan hubungan kekuasaan yang setara antara orang kulit putih dan bukan kulit putih di Australia.

Kata kunci: Ambivalensi, Identitas, Performativitas, *Mardamarda*, Aborigin campuran

